

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian di Indonesia diprediksi akan maju pada tahun 2014 terutama di industri perbankan. Peran perbankan dalam pembangunan nasional semakin meningkat yang tercermin dari rasio kredit terhadap PDB Indonesia pada tahun 2013 yang tercatat sebesar 36% meningkat dari tahun 2012 yang sebesar 32%. Namun demikian, rasio tersebut relatif lebih rendah di banding negara kawasan Asia lainnya seperti Singapura, Malaysia dan Thailand yang telah berada di atas 100% (sumber: laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2013).

Dunia Perbankan terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyediakan berbagai jasa perbankan, sebagai jantung perekonomian, dan melaksanakan kebijakan moneter. Bank umum di Indonesia totalnya mencapai 120, yang terdiri dari Bank Persero 4, Bank Umum Swasta Nasional Devisa 35, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa 30, Bank Asing 10, Bank Campuran 15 dan Bank Daerah 26 (sumber : laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2013).

Tugas Bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyediakan dana untuk dipinjamkan (kredit), menyediakan jasa lalu lintas pembayaran, menciptakan uang giral, menyediakan fasilitas untuk memperlancar perdagangan luar negeri, menyediakan jasa-jasa *trusty* (wali amanat), menyediakan berbagai jasa yang

bersifat “*off balance sheet*” seperti jasa *safety deposit boxes*, inkaso, pialang, *save keeping*, garansi bank, dan lain-lain.

Kegiatan perkreditan merupakan kegiatan terbesar dari perbankan karena itu pengolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dari aktifitas perkreditan, bank akan memperoleh pendapatan operasional berupa pendapatan bunga, provisi dan komisi. Pendapatan bunga merupakan sumber pendapatan terbesar dari bank (Lukman 2009:23). Pendapatan operasional merupakan salah satu komponen untuk menentukan besarnya laba operasional yang diperoleh dalam suatu periode.

Pada dasarnya, kepercayaan masyarakat tergantung pada kinerja bank dalam mengelola dana manajemen bank. Selain itu hal lain yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank Sentral Indonesia melalui lima indikator yang disingkat CAMEL, yaitu Capital Adequacy (kecukupan modal), Asset Quality (kualitas asset), management Quality (kualitas manajemen), Earning Ability (profitabilitas), Liquidity Sufficiency (kecukupan likuiditas, solvabilitas).

Memperoleh laba atau meningkatkan profitabilitas merupakan tujuan utama berdirinya suatu lembaga keuangan baik bank atau lembaga keuangan lainnya. Laba yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, tetapi juga digunakan untuk ekspansi dimasa yang akan datang. Kemudian yang lebih penting apabila suatu lembaga keuangan terus menerus memperoleh laba, maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin. Karena aktifitas terbesar bank adalah pada bidang perkreditan, maka menentukan besarnya laba yang akan diperoleh dalam suatu

periode. Dengan profitabilitas yang tinggi bank tetap konsisten dalam menghadapi persaingan.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditentukan penilaiannya. Meningkatkan rasio profitabilitas membuat bank dapat bertahan dan berkompetensi serta dapat pula terhindar dari kebangkrutan ataupun likuidasi.

Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin bagus bank tersebut jika dilihat dari kualitas kesehatannya. Menurut Kasmir (2012:92) mengemukakan bahwa

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha, dan digunakan untuk mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Penilaian kuantitatif terhadap profitabilitas bank tertuang dalam Surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dengan menggunakan berbagai macam indikator lain yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan laba operasional, komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan.

Menurut Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dalam buku laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2013 profitabilitas menunjukkan kinerja positif terkecuali yang diukur oleh *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2013 menjadi sebesar 4,9%, lebih rendah dari tahun 2012 sebesar 5,5%. Sedangkan laba yang positif masih terjaga *Return On Asset* (ROA) pada kisaran 3%, laba bersih mengalami peningkatan dari 7,74 triliun rupiah pada 2012 menjadi 8,9 triliun rupiah. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) membaik dari tahun sebelumnya tercatat 74,0%, membaik dari tahun 2012 sebesar 74,2%. Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) perbankan nasional

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN NET INTEREST MARGIN (NIM) PERBANKAN
NASIONAL BERDASARKAN KELOMPOK
(DALAM PERSEN %)

Kelompok	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum Konvensional	5,66	5,56	5,73	5,91	5,49	5,67
Bank Persero Konvensional	66,07	5,81	6,11	6,55	5,95	5,86
Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional	5,32	5,64	5,35	5,42	5,17	5,68
Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional	7,25	7,97	9,1	9,21	9,34	9,43
BPD Konvensional	8,52	7,88	8,74	8,1	6,70	6,50
Bank Campuran Konvensional	3,75	3,77	3,83	3,91	3,63	3,86
Bank Asing Konvensional	4,29	3,78	3,54	3,62	3,47	3,26
Rata-rata	5,84	5,77	6,06	6,10	5,68	5,71

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Bank Indonesia tahun 2013

Tabel 1.1 merupakan perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) perbankan Nasional dari tahun 2008 hingga 2013. *Net Interest Margin* (NIM) Nasional mengalami fluktuasi setiap tahunnya Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional cenderung terus mengalami peningkatan selain itu memperoleh *Net Interest Margin* (NIM) paling tinggi di bandingkan kelompok bank lain. Bank BPD mengalami penurunan paling tinggi dari tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu turun 1,40% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2013, sedangkan posisi ketiga ditempati oleh Bank Persero Konvensional dengan perolehan sebesar 5,95%. Bank Umum Konvensional mengalami fluktuatif setiap tahunnya, hingga pada tahun 2013 mendapatkan *Net Interest margin* (NIM) sebesar 5,67%. Tingkat perolehan profitabilitas terendah dimiliki bank asing konvensional sebesar 3,47%, selain itu bank asing juga cenderung terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kinerja bank asing konvensional yang kurang sehat sebagai akibat terjadinya krisis.

Kelompok bank pencetak *Net Interests Margin* (NIM) tertinggi adalah bank umum non-devisa sebesar 9,30% dan terendah bank asing sebesar 3,45%. Masalah yang terjadi bahwa bank asing memiliki Profit yang rendah diukur dengan margin pendapatan bersih. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau laba.

Menurunnya laba bank asing disebabkan oleh berkurangnya laba operasional yang dipicu oleh berkurangnya pendapatan operasional selain bunga. Laba operasional menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) (2008:181) yaitu selisih lebih pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional suatu usaha. Laba operasional menunjukkan operasional perusahaan berjalan dengan baik atau tidak berjalan dengan baik, dengan kata lain perusahaan mengalami keuntungan atau mengalami kerugian. Dengan perhitungan selisih pendapatan.

Bank asing mencatat laba operasional sebesar 3,2 triliun rupiah, turun 37%, sedangkan pendapatan operasional selain bunga turun 0,04% menjadi 14,6 triliun rupiah. Pendapatan bunga dapat tumbuh walaupun sedikit tercatat pendapatan bunga sebesar 7,3 triliun rupiah atau tumbuh 10% sedangkan bunga tumbuh lebih tinggi daripada pendapatan bunga. Beban bunga tahun 2013 tumbuh 16% menjadi 2,1 triliun rupiah. Hal ini tersebut menyebabkan pendapatan bunga bersih hanya dapat tumbuh sekitar 8,3% menjadi 5,1 triliun rupiah.

Tahun 2013 bank asing memperoleh pertumbuhan pendapatan bunga bersih industri bank asing senilai 10,57 triliun rupiah, tumbuh 18,89% dari posisi 8,89 triliun rupiah pada periode yang sama 2012. Sedangkan pendapatan operasional selain bunga tumbuh hingga 36% menjadi 34,07 triliun rupiah.

Tabel 1.2
NET INTEREST MARGIN (NIM) BANK ASING KONVENSIONAL
TAHUN 2012-2013 (DALAM PERSEN)

Nama Bank	2012	2013	Perubahan
Bank Of America, N.A	3,26	2,98	-0,28
Bank Of China Limited	4,83	4,20	-0,63
Citibank N.A	3,90	2,83	-1,07
Deutsche Bank AG	3,40	4,48	+1,08
Standard Charetered	4,01	5,02	+1,01
The Bangkok Bank Comp. Ltd	2,59	2,69	+0,1
The Hongkong & Shanghai Banking Corp	5,31	4,87	-0,44
The bank Of Tokyo-Mitsubishi UFJ LTD	3,32	3,64	+0.32

Sumber : laporan Keuangan Bank Asing Konvensional Tahun 2012-2013 (data diolah kembali)

Tabel 1.2 menunjukan profitabilitas Bank Asing Konvensional yang diukur oleh *Net Interet Margin* (NIM). Profitabilitas bank asing mengalami fluktuatif, terjadi pada Bank Of America, N.A mengalami penurunan sebesar 0,29%, disusul oleh Bank Of China Limited mengalami penurunan sebesar 0,63%, Citibank Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 1,07% , Deutsche Bank AG mengalami kenaikan sebesar 1,08% , Bank Standard Charetered pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 1,01%, The Bangkok Bank Comp. Ltd mengalami kenaikan dari 2,59% menjadi 2,69%, The Hongkong & Shanghai Banking Corp mengalami penurunan sebesar 0,44% dan terakhir The Bank Of Tokyo-Mitsubishi mengalami kenaikan sebesar 0,32%.

Penurunan yang paling drastis terlihat pada Citibank Indonesia yaitu sebesar 1,07%, hal ini sebagai akibat dari tren penurunan suku bunga di perbankan. Rata-rata bank asing mengalami penurunan profitabilitas. Walaupun nilai *Net Interest Margin* (NIM) Citibank Indonesia besar dibandingkan dengan bank lainnya, maka terjadi

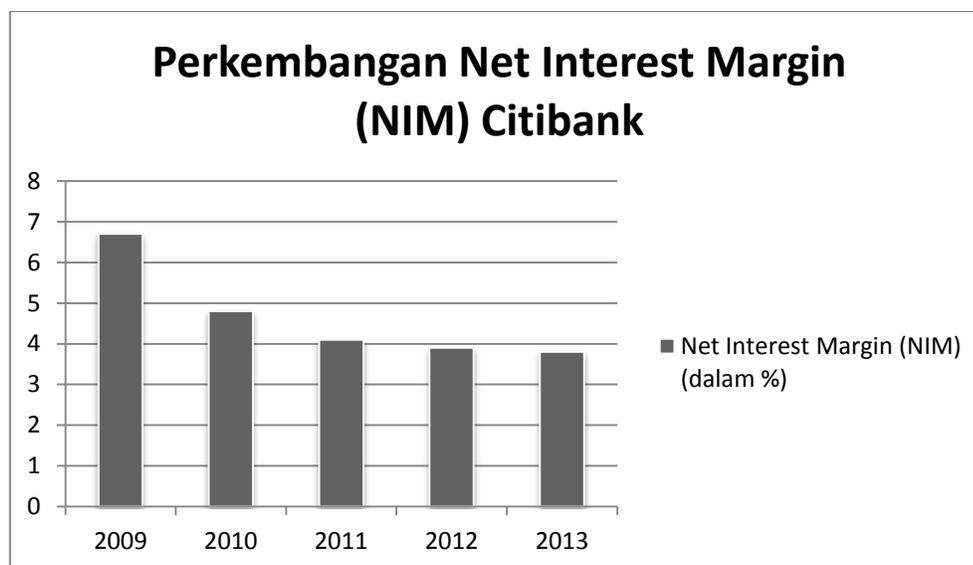
masalah pada Citibank Indonesia dengan penurunan profitabilitas. Semakin kecil rasio profitabilitas maka mengurangi pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Profitabilitas Citibank Indonesia mengalami penurunan yang besar dibanding dengan bank asing lainnya. Dilihat dari faktor-faktor profitabilitas lainnya *Net Interest Margin* (NIM) Citibank Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat dilihat dari tabel 1.3.

TABEL 1.3
PROFITABILITAS CITIBANK INDONESIA PERIODE 2009-2013
(dalam persen %)

Profitabilitas	2009	2010	2011	2012	2013
ROA	5,6	5,7	5,3	5,8	5,9
ROE	28,1	25,3	23,5	26,0	27,6
NIM	6,7	4,8	4,1	3,9	3,8
BOPO	81,7	86,8	71,3	72,6	73,8

Tabel 1.3 menjelaskan profitabilitas Citibank periode 2009-2013 yang diukur oleh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Terlihat pada setiap tahunnya dari tahun 2009 hingga 2013 ROA, ROE dan BOPO mengalami kenaikan dan penurunan, hanya profitabilitas yang diukur oleh NIM yang mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2009 hingga 2013. Faktor yang mempengaruhi penurunan profitabilitas Citibank Indonesia diindikasikan oleh *Net Interest Margin* (NIM). Penurunan NIM terjadi terus menerus dari tahun 2009 hingga 2013, maka

terjadi masalah pada profitabilitas Citibank, walaupun nilai NIM Citibank masih diatas nilai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5% tetapi Citibank mengalami terus menerus penurunan. Pada tahun 2009 *Net Interest Margin* (NIM) Citibank sebesar 6,7%, mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi sebesar 4,8%. 2011 menjadi sebesar 4,1%, 2012 dan 2013 kembali terjadi penurunan sebesar 3,9% dan 2,8%. Berikut adalah gambaran *Net Interest Margin* (NIM) Citibank Indonesia tertera pada Gambar 1.1



Sumber : Laporan Keuangan Citibank N.A Tahun 2009-2013

GAMBAR 1.1
PERKEMBANGAN *NET INTEREST MARGIN* (NIM) CITIBANK
INDONESIA TAHUN 2009-2013

Net Interests Margin (NIM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan

aktiva yang digunakan. Semakin kecil rasio profitabilitas maka mengurangi pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Penurunan setiap tahun menandakan Citibank Indonesia menandakan adanya masalah yang terjadi pada Citibank Indonesia. Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya menjadi asset yang penting untuk menghasilkan profit. Karena tujuan utama dari perusahaan yaitu menghasilkan laba.

Keuntungan yang didapat oleh Citibank N.A setiap tahunnya memperoleh laba yang semakin rendah, hal ini tidak baik bagi keberlangsungan hidup perusahaan untuk kedepannya, karena dapat mengganggu kegiatan operasional dan mempengaruhi kesehatan perusahaan bahkan dapat membuat Citibank N.A menjadi likuid atau bankrut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai rendahnya profitabilitas pada Citibank Indonesia periode 2009-2013.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini yaitu penurunan profitabilitas Citibank National Association Indonesia periode 2009-2013, yang antara lain dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perusahaan.

Penurunan profitabilitas ini diindikasikan dipengaruhi oleh likuiditas dengan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) karena penyaluran dana kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga cenderung menurun dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Seperti yang dikatakan oleh Kasmir (2013:71) yaitu besarnya tingkatan keuntungan yang diperoleh oleh bank disebabkan membesarnya volume kredit dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Lukman Dendawijaya (2009:58) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan tolak ukur untuk memperbesar volume kredit dalam mencapai profit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada Citibank Indonesia periode 2009-2013.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas Citibank Indonesia periode 2009-2013.
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Citibank Indonesia periode 2009-2013.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh temuan mengenai likuiditas pada Citibank Indonesia periode 2009-2013..

2. Untuk memperoleh temuan mengenai profitabilitas pada Citibank Indonesia periode 2009-2013.
3. Untuk memperoleh temuan likuiditas kredit terhadap profitabilitas pada Citibank Indonesia periode 2009-2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya menyangkut volume kredit dan profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Citibank Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Citibank Indonesia dalam mengelola secara efektif aktiva sehingga meningkatkan profitabilitas pada Citibank Indonesia

2) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai likuiditas dan profitabilitas.